

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

SMAN 1 Barabai berada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang terletak kurang lebih 1 km dari pusat kota Barabai. Dari kota Provinsi Kalimantan Selatan kota Barabai berjarak kurang lebih 165 km, yang secara geografis Kabupaten Hulu Sungai Tengah terletak pada 115° Bujur Timur dan 2,6° Lintang Selatan. Letak SMAN 1 Barabai cukup strategis dapat dijangkau dari berbagai penjuru, sehingga sangat memungkinkan untuk dijangkau oleh sarana transportasi. Hal ini merupakan salah satu kemudahan bagi siswa untuk menuntut ilmu di sekolah ini.

2. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Barabai

Bertitik tolak dari keinginan untuk memajukan pendidikan dalam konteks pengembangan sumber daya manusia di Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada umumnya dan masyarakat Barabai pada khususnya maka para tokoh masyarakat dalam hal ini para pendidik yang berada di lingkungan kompleks Guru Jalan Hevea Barabai berinisiatif untuk mendirikan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) sebagai kelanjutan dari sekolah-sekolah yang telah dikelola, yaitu SMP Negeri 1 Barabai, SMP Negeri 2 Barabai dan SGB (Sekolah Guru Bantu) Barabai.

Pada saat itu, yang menjadi Kepala Sekolah SMP 1 Barabai adalah Bapak Jailani, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Barabai adalah Bapak Abdul Aziz dan Kepala Sekolah SGB (Sekolah Guru Bantu) Barabai adalah Ibu Hamdanah. Sekolah-sekolah tersebut dikelola Yayasan Pendidikan yang bernama “Yayasan Benawa” berkedudukan di kompleks Guru Jalan Hevea Barabai. Dengan adanya potensi inilah maka para tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan seperti Bapak Abdul Madjid Syachrani, Bapak Abdul Aziz dan Bapak Mahlan Umar, BA. berusaha untuk berjuang mendirikan sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Barabai. Mereka menyadari dengan keberadaan SMA di Barabai ini akan dapat memajukan pendidikan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan sekaligus dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat membangun dan memajukan daerah ini pada khususnya dan negara Indonesia pada umumnya.

Melihat kenyataan itulah dan dari berbagai pertimbangan, mereka berusaha merealisasikannya untuk mendirikan sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Barabai ini. Berkat perjuangan mereka maka pada hari Kamis, tanggal 10 Oktober 1961 secara resmi didirikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan status Sekolah Swasta di bawah naungan Yayasan Benawa, dengan Pimpinan atau Kepala Sekolahnya Bapak Abdul Madjid Syachrani.

3. Data Kepala Sekolah di SMAN 1 Barabai

Jumlah kepala sekolah di SMAN 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah mulai dari tahun 1961 sampai tahun 2020 berjumlah 9 orang, tetapi karena ada beberapa kebijakan dan keadaan yang mendesak maka estafet kepemimpinan di sekolah ini sudah berganti sebanyak 12 kali dengan beberapa

kepala sekolah yang mendapat periode jabatan yang berulang. Dengan jenis kelamin laki-laki semuanya, walaupun. Pada saat ini yang menjabat sebagai kepala sekolah di SMAN 1 Barabai ialah bapak H. Akhmad Jaini, S. Pd. MM. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
NAMA-NAMA KEPALA SEKOLAH SMAN 1 BARABAI

NO	NAMA PEJABAT	LAMA MENJABAT	STATUS MADRASAH
1	Abdul Madjid Sachrani	1962–1976	SMAN
2	H. Mahlan Umar	1976-1977	SMAN
3	H. Amberan, Sy. BA.	1977-1999	SMUN
4	H. Muderis Zaini, SH.	1999-2006	SMUN
5	Drs. H. Nasruddin SY	2006-2007	SMUN
6	Drs. H. Rif'at	2007-2009	SMUN
7	Drs. H. Nasruddin SY	2009-2011	SMUN
8	H. Husin Naparin, M. Pd.	2011-2012	SMAN
9	Drs. M. Aminuddin, M. Pd.	2012	SMAN
10	H. Akhmad Jaini, S. Pd. MM.	2012-2016	SMAN
11	Drs. H. Rif'at	2016-2020	SMAN
12	H. Akhmad Jaini, S. Pd. MM.	2020-sekarang	SMAN

Sumber: M. Zazuli, Wakasek Kurikulum SMAN 1 Barabai, Dokumentasi, 18 Februari 2020.

4. Visi, Misi, Tujuan dan Motto SMAN 1 Barabai.

a. Visi dan Misi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMAN 1 Barabai memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi madrasah berikut:

- 1) Menghasilkan insan cerdas dan santun.
- 2) Unggul dalam prestasi.
- 3) Berwawasan lingkungan.
- 4) Menguasai IPTEK dengan mengedepankan IMTAK.

Untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

- 1) Menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap peraturan sekolah, agama, hukum serta norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang bermutu untuk mengembangkan potensi siswa.
- 3) Menciptakan pembelajaran berwawasan lingkungan.
- 4) Meningkatkan kompetensi handal untuk bersaing di era globalisasi.
- 5) Meningkatkan pengembangan IPTEK dan IMTAK.

b. Tujuan

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, kreatifitas dan prestasi siswa.
- 2) Menyiapkan generasi cerdas yang mampu membawa perubahan positif pada dirinya dan lingkungannya.
- 3) Membentuk civitas sekolah yang memiliki wawasan IPTEK.
- 4) Menciptakan civitas sekolah yang inovatif dan mampu bersaing dalam era globalisasi.
- 5) Menciptakan suasana bekerja dan belajar yang kondusif.
- 6) Menciptakan civitas sekolah yang mampu menjadi tauladan bagi masyarakat dan lingkungannya.
- 7) Berprestasi dalam perolehan Nilai UN.
- 8) Berprestasi dalam lomba PMR, KIR, Pramuka dan Olimpiade.
- 9) Berprestasi dalam lomba Olahraga.
- 10) Berprestasi dalam aktivitas kesenian.
- 11) Berprestasi dalam kedisiplinan.
- 12) Berprestasi dalam kepedulian social.
- 13) Berprestasi dalam kepedulian lingkungan.

c. Motto

Grow With Achievement.

	PEGAWAI											
	PNS	2	3	-	1	-	-	2	4	-	-	6
	DEPAG											
TIDAK TETAP	PEGAWAI											
	TIDAK TETAP	-	-	-	-	-	-	-	-	5	2	7
	GURU											
	TIDAK TETAP	-	-	-	-	-	-	-	-	6	9	15
JUMLAH		2	3	6	14	10	13	18	30	11	11	70

Sumber: M. Zazuli, Wakasek Kurikulum SMAN 1 Barabai, Dokumentasi, 18 Februari 2020.

b. Keadaan Siswa dan siswi

Jumlah siswa SMAN 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2019/2020 seluruhnya berjumlah 887 orang. Siswa laki-laki sebanyak 419 orang dan siswi perempuan sebanyak 468 orang. Seluruh kelas berjumlah dari 26 kelas, 8 kelas dari kelas X yang terdiri dari kelas X MIA 1, X MIA 2, X MIA 3, X MIA 4, X ISS 1, X IIS 2, X IIS 3, X IIS 4 yang keseluruhan siswa dan siswinya berjumlah 281, dengan rincian 141 orang jurusan MIA dan 140 jurusan IIS dan terdiri dari 131 siswa dan 150 siswi. Sedangkan 9 kelas dari kelas XI yang terdiri dari kelas XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI MIA 4, XI MIA 5, XI ISS 1, XI IIS 2, XI IIS 3, XI IIS 4 yang keseluruhan siswa dan siswinya berjumlah 285, dengan rincian 156 orang

jurusan MIA dan 129 jurusan IIS dan terdiri dari 143 siswa dan 142 siswi. Sedangkan keseluruhan 9 kelas dari kelas XII yang terdiri dari kelas XII MIA 1, XII MIA 2, XII MIA 3, XII MIA 4, XII MIA 5, XII ISS 1, XII IIS 2, XII IIS 3, XII IIS 4 yang keseluruhan siswa dan siswinya berjumlah 317, dengan rincian 174 orang jurusan MIA dan 143 orang jurusan IIS dan terdiri dari 143 siswa dan 174 siswi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV
KEADAAN SISWA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH	WALI KELAS
1	X MIA 1	13	22	34	Mahdiah, M.Pd
2	X MIA 2	15	20	34	Sri Kurnia Dewi, M. Pd
3	X MIA 3	10	26	36	Alexander TH, ST
4	X MIA 4	12	23	35	Danang Ambaryanta
JUMLAH MIA		50	91	139	-
5	X IIS 1	20	13	33	Ruspa Yuliawati, S. Pd
6	X IIS 2	21	15	36	Maria Ulfah, S. Pd
7	X IIS 3	21	14	35	Norhikmah, S. Pd
8	X IIS 4	19	17	36	Ririk Soelastri, SE
JUMLAH IIS		81	59	140	-
JUMLAH TOTAL				282	
X					
1	XI MIA 1	13	16	29	Dra. Siti Sarniah
2	XI MIA 2	12	20	32	Dra. Jumaiyah, MM

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH	WALI KELAS
3	XI MIA 3	11	21	32	Saupiah, M . Pd
4	XI MIA 4	14	19	33	Johansyah, S. Pd. MM. Pd
5	XI MIA 5	13	17	30	Hadijah Sagirah, S. Pd
JUMLAH MIA		63	93	156	-
6	XI IIS 1	20	12	32	Sarbaini, S. Pd. MM
7	XI IIS 2	21	12	33	Akhmad Effendi, M. Pd
8	XI IIS 3	21	13	34	Santi Wilda, S. Pd. I
9	XI IIS 4	18	12	30	Norhartini, S. Pd
JUMLAH IIS		80	49	129	-
JUMLAH TOTAL XI		143	142	285	-
1	XII MIA 1	13	22	35	Hj. Rukayah, M. Pd
2	XII MIA 2	12	23	35	M. Aminuddin, M. Pd
3	XII MIA 3	13	22	35	Suradi, S. Pd
4	XII MIA 4	13	21	34	Hj. Zulfa Hasanah, S. Pd
5	XII MIA 5	14	21	35	Dra. Hj. Nurmalida
JUMLAH MIA		65	109	174	-
6	XII IIS 1	19	17	36	Endang Sulistiawati, SE, M. Pd
7	XII IIS 2	19	16	35	Noor Aini, M. Pd
8	XII IIS 3	20	16	36	Ardani, S. Pd. I
9	XII IIS 4	20	16	36	Dra. Hj. Rohanah

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH	WALI KELAS
	JUMLAH IIS	78	65	143	-
	JUMLAH TOTAL XII	143	174	317	-
	JUMLAH TOTAL X, XI DAN XII	419	468	884	-

Sumber: M. Zazuli, Wakasek Kurikulum SMAN 1 Barabai, Dokumentasi, 18 Februari 2020.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMAN 1 Barabai sebagai sebuah institusi Pendidikan di bawah Dinas Pendidikan Republik Indonesia berada di Jalan Merdeka No.1 Barabai mempunyai sarana dan prasarana yang baik dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lain sesuai dengan Visi dan Misi Sekolah.

Sarana dan prasarana yang dimiliki berupa sarana bangunan dan sarana penunjang yang baik, untuk lebih jelasnya sarana fisik dan sarana fisik penunjang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL V
SARANA FISIK BERUPA HALAMAN DAN RUANG

No	Nama Sarana	Jumlah
1	Tanah Lapang / Halaman	1 Buah
2	Ruang Kepala Madrasah	1 Buah
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 Buah
4	Ruang Tata Usaha	1 Buah

No	Nama Sarana	Jumlah	
5	Ruang Dewan Guru	2	Buah
6	Ruang Bimbingan Konseling	1	Buah
7	Ruang Kelas	27	Buah
8	Ruang Perpustakaan	1	Buah
9	Ruang Laboratorium IPA, Biologi, Kimia	1	Buah
10	Ruang Laboraturium IPA Fisika	1	Buah
11	Ruang Laboraturium Bahasa	1	Buah
12	Ruang Laboratorium Komputer	2	Buah
13	Musholla	1	Buah
14	Ruang UKS / PMR	1	Buah
15	Ruang OSIS	1	Buah
16	Ruang Multimedia	1	Buah
17	WC Dewan Guru dan Karyawan	3	Buah
18	WC Siswa Putra	6	Buah
19	WC Siswa Putri	6	Buah
20	Koperasi Siswa	1	Buah
21	Ruang Satpam	2	Buah
22	Lahan Parkir dalam Sekolah	3	Buah
23	Gudang Olahraga	1	Buah
24	Kantin	5	Buah
25	Aula	1	Buah

No	Nama Sarana	Jumlah
26	Gudang Umum	1 Buah

Sumber: Mukhyar Ahmad, Wakasek Sarana Prasarana SMAN 1 Barabai, Dokumentasi, 18 Februari 2020.

TABEL VI
SARANA FISIK PENUNJANG PENDIDIKAN

No	Nama Sarana	Jumlah	
1	Komputer Kantor	2	Buah
2	Printer Kantor	5	Buah
3	Komputer Praktik	110	Buah
4	Printer Praktik	1	Buah
5	Pesawat Telepon dan Fax	2	Buah
6	Pesawat Televisi	1	Buah
7	LCD Proyektor	13	Buah
8	AC	2	Buah
9	Kursi Siswa	915	Buah
10	Meja Siswa	915	Buah
11	Lemari Kelas	27	Buah
12	Kursi Pegawai	70	Buah
13	Meja Pegawai	70	Buah
14	Kipas Angin	20	Buah
15	Speaker / Sound System	4.	Buah
16	Keyboard Yamaha	1	Buah
17	Bak Sampah	60	Buah
18	Bank Sampah	1	Buah
19	Lemari Kaca	4	Buah
20	Drub Band	1	Set

21	Musik Akustik	1	Set
22	Alat Musik Panting	1	Set
23	Drum	1	Buah
24	Laptop Kantor	4	Buah

Sumber: Mukhyar Ahmad, Wakasek Sarana Prasarana SMAN 1 Barabai, Dokumentasi, 18

Februari 2020.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, sebagian besar data disajikan dalam bentuk uraian/penjelasan. Data yang dikemukakan tersebut selanjutnya dianalisis dan disimpulkan secara umum dan khusus.

Adapun data yang disajikan adalah data mengenai bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik, upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

Untuk lebih mudah dan terarahnya penyajian data maka penulis menyusun data menurut fokus penelitian yaitu:

1. Data Tentang Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta Didik di SMAN 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa dan siswa SMAN 1 Barabai, ketika peneliti bertanya kepada guru PAI dan konseling tentang apa saja perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa dan siswi SMAN 1 barabai, beliau menjawab bahwa:

“Kalau kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi tu banyak ai mulai kenakalan yang sifatnya ringan, sedang lawan berat, banyak ai yang suah beurusan ke kantor BK nih, kami disini kada pandang siapa urang lawan anak siapanya, mun inya melakukan kanakalan ha tarus kami kiau ai ke kantor BK sini, kami konseling hulu. Tapi kalau kenakalan berat siswa-siswi sini dalam tahun ajaran hanyar-hanyar nih kadada pank, tapi mun dihitug dalam rentang waktu 2-5 tahun yang lalu ada ai, mulai main dom, mambolos, membawa HP biasa ja sampai di HP sana ada nang foto lawan video nang macam-macam, digerebek warga pas bepacaran diluar sekolah, mambawa zinit sampai 10 kaping, menggunakan narkoba tapi rancak diluar sakulah haja pank kejadian ini sampai nang hamil tu banyak ai, tapi yang hamil ni biasanya inya langsung beampih sekolah soranganan”.¹

Selain itu juga berdasarkan wawancara peneliti dengan guru-guru lain dan beberapa siswa/siswi SMAN 1 Barabai serta observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa perilaku kenakalan lain yang dilakukan oleh siswa/siswi SMAN 1 Barabai yang mana bentuk-bentuk kenakalan disini teridentifikasi dari pelanggaran peraturan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pelanggaran ringan

Pelanggaran/kenakalan ringan yang dimaksud diantaranya: tidak memakai atribut sekolah lengkap, membuang sampah sembarangan di kelas, berpakaian tidak rapi, siswi berpakaian terlalu ketat, memakai sepatu bukan *full black*, menyontek, potongan rambut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung, tidak disiplin/datang terlambat dan lain sebagainya.

b. Pelanggaran sedang

¹Rusmawarni, Ibu Bimbingan dan Konseling, Wawancara, SMAN 1 Barabai, 12 Februari 2020.

Pelanggaran/kenekalan sedang yang dimaksud diantaranya: sering melakukan pelanggaran ringan, berduaan/berpacaran di lingkungan sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, *bullying*, merokok, membolos, membuat gaduh/keributan di kelas dan lain sebagainya.

c. Pelanggaran berat

Pelanggaran/kenakalan berat yang dimaksud diantaranya: sering melakukan pelanggaran sedang, berkelahi, tidak hormat kepada guru dan staf sekolah, bermain domino atau sejenis, menggunakan handphone tanpa izin guru, membawa, memakai atau mengedarkan narkoba didalam ataupun diluar lingkungan sekolah, membawa, memakai atau mengedarkan minuman keras didalam ataupun diluar lingkungan sekolah, mencuri, melakukan freesex ataupun pemerkosaan didalam ataupun diluar sekolah, hamil selama proses pendidikan dan lain sebagainya.

2. Data Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik.

a. Upaya Preventif

Dalam mengatasi kenakalan peserta didik SMAN 1 Barabai terutama guru pendidikan agama Islam melakukan beberapa upaya pencegahan yang lebih menekankan pada segi kesadaran *personal* dan pembinaan etika, moral dan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari rabu tanggal 12 Februari 2020, seperti yang diungkapkan salah satu guru pendidikan agama Islam SMAN 1 Barabai yaitu bapak Drs. Noor'id, M.pd. beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya upaya preventif dalam mengatasi kenakalan peserta didik itu sudah diprogram dari awal oleh sekolah, misalnya seperti awal siswa baru masuk ke sekolah ini, pasti setiap siswa wajib ikut MOS (masa orientasi siswa), nah disana mereka sudah ditanamkan sikap kedisiplinan, patuh pada guru dan tata tertib, dan yang pasti kesadaran diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika, moral dan akhlak. Nah, dengan kesadaran diri terus dilandasi dengan penerapan nilai-nilai etika moral dan akhlak itu sebenarnya upaya paling preventif sudah. Tinggal bagaimana cara pendekatan kita kepada setiap murid? Yang pasti tumbuh dan pertahankan kewibawa guru agama supaya murid segan dengan kita, kalau wibawa sudah ada dan rasa segan murid sudah ada, kemudian dengan melakukan pendekatan, adalah salah satu cara kita untuk mengetuk hati peserta didik, sehingga untuk menumbuhkan kesadaran agar terus berbuat baik dan selalu mengamalkan nilai-nilai etika, moral dan akhlak itu tadi insya Allah akan mudah dilakukan”.²

Beliau juga mengatakan bahwa kita sebagai guru khususnya guru agama seyogyanya menjalankan upaya yang dijelaskan tadi, karena faktanya kita sebagai guru tidak bisa memantau perilaku siswa setiap saat jadi jikalau mereka diluar pemantauan kita baik guru, wali siswa dan lain-lain, maka dengan kesadaran diri mereka untuk mematuhi nilai-nilai itu lah yang menjadi benteng diri setiap anak didik dimana pun dan kapan pun untuk menghindarkan diri mereka dari suatu perilaku kenakalan yang mungkin saja terjadi.

Selanjutnya guru pendidikan agama Islam yang lain, yaitu ibu Santi Wilda S.Pd. I. juga mengatakan bahwa SMAN 1 Barabai juga menekankan kepada pembinaan nilai-nilai akhlak, seperti bersimpati dan berempati terhadap lingkungan sekitar dengan melakukan kegiatan kerja bakti seperti

²Noor'id, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Barabai, Wawancara, SMAN 1 Barabai 12 Februari 2020.

membersihkan musholla, membersihkan lingkungan sekolah dan sekitar sekolah dan lain sebagainya agar siswa terbiasa hidup dengan bersimpati dan berempati kepada lingkungan dan orang lain. Sekolah juga sangat mengupayakan fasilitas dan pelayanan yang berkualitas kepada siswa seperti kebersihan, keamanan dan kenyamanan siswa dalam belajar yang diharapkan dapat menumbuhkan perilaku-perilaku terpuji dalam diri siswa dan menghindari perilaku-perilaku tercela (kenakalan).³

Selain itu, untuk terus menekan perilaku kenakalan, mewujudkan dan mengembangkan kesadaran para peserta didik, sekolah juga aktif mengadakan operasi ketertiban secara rutin, mengadakan dan memfasilitasi program penunjang yang tujuannya untuk membina mental rohaniyah dan pengetahuan para peserta didik bagi di bidang keagamaan ataupun di bidang umum, di bidang keagamaan diantaranya mengadakan kegiatan pagi jum'at taqwa setiap minggunya, ta'limul qur'an, mewajibkan setiap siswa muslim untuk sholat zuhur di sekolah dan sholat zuhur berjamaah bagi setiap kelas sesuai dengan yang sudah dijadwalkan dan dengan selalu mengadakan kegiatan setiap peringatan hari besar Islam, kemudian di bidang umum sekolah memprogramkan ekstrakurikuler sesuai minat siswa dan selalu aktif memfasilitasi lembaga-lembaga pemerintah ataupun lembaga-lembaga sosial yang ingin mengadakan sosialisasi di SMAN 1 Barabai. Yang mana diharapkan dari program tersebut dapat menekan perilaku kenakalan para

³Santi Wilda, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Barabai, Wawancara, SMAN 1 Barabai 12 Februari 2020.

peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Santi Wilda S.Pd. I. bahwa:

“Di SMA sini sebenarnya sudah ada kegiatan yang diprogramkan untuk para guru oleh pihak sekolah yang tujuannya menekan perilaku kenakalan siswa seperti melakukan operasi ketertiban secara konsisten dan acak, kemudian juga ada kegiatan yang diprogramkan untuk siswa yang tujuannya untuk membina mental rohaniah, misalnya di bidang keagamaan siswa muslim diwajibkan sholat dzuhur tetapi karena fasilitas kurang memadai jadi untuk sholat dzuhur berjamaah terpaksa kita buat jadwalnya, kemudian setiap pagi hari jum’at kita mengadakan jumat taqwa dilanjutkan talimul qur’an pada sore harinya. Sekolah juga melaksanakan program pagi jum’at taqwa setiap minggunya, yang mana setiap minggu kegiatannya berbeda-beda, misal jum’at pertama baca Al-Qur’an dikelas masing-masing, minggu ke-2 membaca dzikir, minggu ke-3 ceramah agama, dan terkadang mengadakan tahlilan setiap ada yang meninggal dunia. Selanjutnya di bidang umum, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat mereka yang mana salah satu tujuannya untuk memantapkan keperibadian siswa dan sekolah juga aktif memfasilitasi sosialisasi dari lembaga-lembaga pemerintah ataupun lembaga-lembaga sosial seperti TNI, kepolisian dan BNN agar mencegah para peserta didik dari perilaku kriminal, narkoba dan lain sebagainya”.⁴

b. Upaya Represif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Barabai tindakan represif yang dilakukan oleh sekolah dalam menatasi kenakalan peserta didik ialah menyesuaikan tergantung dengan tingkat kenakalan yang telah mereka lakukan, pertama-tama menggali informasi dari siswa yang bersangkutan dengan menjalin kedekatan dan komunikasi untuk mencari tahu penyebab siswa melakukan perilaku kenakalan tersebut dan setelah itu siswa yang bersangkutan diberikan

⁴Santi Wilda, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 1 Barabai 12 Februari 2020..

tindakan dan pengawasan khusus dari pihak sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu pendidikan agama Islam yaitu ibu Santi Wilda, S. Pd. I. ketika peneliti menanyakan bagaimana upaya represif yang dilakukan guru pendidikan agama Islam apabila menemukan siswa/siswinya melakukan suatu tindakan kenakalan, beliau menjawab bahwa:

“Kalau kita menemukan ada peserta didik yang melakukan suatu tindak kenakalan, tindakan represif yang dilakukan biasanya tergantung tingkat kenakalannya ringan kah sedang kah berat kah jangan langsung hukum pas menamui anak melakukan kenakalan, kita lakukan pendekatan personal dulu terus kita pandiri begamatan supaya kita tahu kenapa inya melakukan kenakalan tersebut, terus kita bawai konsultasi lawan guru BK, sudah itu hanyar siswa tersebut mendapat sanksi atas perbuatannya tersebut, nah terus siswa tersebut kita awasi supaya kada melakukan kenakalan lagi. Tapi itu misal kenakalan ringan dan sedang ja lah, mun berat imbah konsultasi ke BP anak tu kami berhentikan atau kita pindah akan dari sekolahan sini”.⁵

Selain itu bapak Noor'id, M. Pd. juga menambahkan bahwa apabila terdapat murid yang melakukan perilaku kenakalan, upaya pertama yang dilakukan sekolah terutama guru pendidikan agama Islam ialah memanggil siswa yang bersangkutan dan diberikan nasehat serta teguran kepada siswa tersebut, guru memberikan tindakan atau sanksi baik itu hukuman yang mendidik ataupun memberikan point, selanjutnya guru melakukan pengawasan yang lebih terhadap siswa yang bersangkutan. Mengenai tindakan atau hukuman apabila siswa melakukan pelanggaran ringan mereka akan diberi hukuman yang mendidik dan point, apabila melakukan pelanggaran sedang mereka akan diberi hukuman yang mendidik, diberi point

⁵Santi Wilda, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 1 Barabai 12 Februari 2020.

dan juga biasanya pihak sekolah akan memberikan surat kepada orang tuanya untuk lebih memperhatikan pendidikan anak mereka, apabila masih mengulangi melakukan kenakalan sedang maka siswa yang bersangkutan harus memanggil orang tua ke sekolah dan mengadakan perjanjian dengan pihak sekolah berupa perjanjian tertulis dan berjanji tidak melakukan pelanggaran lagi dengan disaksikan oleh kedua orang tuanya, apabila surat perjanjian juga dilanggar biasanya kita melakukan skorsing (menghentikan untuk sementara waktu) untuk menumbuhkan efek jera dan pelajaran bagi siswa yang bersangkutan dan contoh untuk siswa yang lain agar tidak melakukan perilaku serupa yang bertentangan dengan tata tertib sekolah ataupun dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, kemudian apabila pelanggaran/kenakalan masih terjadi maka jalan terakhir yang dilakukan sekolah ialah mengembalikan anak tersebut kepada orang tuanya, yaitu dipindah dari sekolah, selanjutnya apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran berat maka biasanya pihak sekolah terpaksa memberhentikan anak tersebut atau dipindahkan ke sekolah lain.⁶

Akan tetapi disisi lain ada yang menarik di sekolah sini, selain cara tersebut sekolah juga melakukan cara lain untuk mengurangi dan menekan perilaku kenakalan peserta didik, yaitu sekolah melakukan pendekatan dengan orang tua ataupun wali siswa/siswinya, sebagaimana diungkapkan oleh ibu Dra. Hj. Rusmawarni bahwa:

“Apabila kita mendapati siswa melakukan suatu kenakalan, kalau pelanggarannya itu sudah termasuk sedang kita biasanya tidak perlu

⁶Noor'id, Guru pendidikan agama Islam, wawancara, SMAN 1 Barabai 12 Februari 2020.

lihat berapa point mereka lagi, langsung kita kirim orang tua atau walinya surat walaupun point siswa tersebut kurang dari 40 point. Masalahnya kakanakan wahini walau sudah dipadahi dan diberi sanksi tapi tetap aja banyak masuk telinga kanan keluar telinga kiri, jadi biasanya kalau langsung orang tua atau walinya yang memadahi akan, hanyar buannya mendangari. Kalau sudah begitu biasanya siswa tersebut lebih mudah untuk dibimbing, sebagaimana tugas gurukan tidak hanyak mengajar tapi juga mendidik, membimbing dan memberikan tauladan bagi siswa”.⁷

Selain itu beliau juga menambahkan bahwa di SMAN 1 Barabai juga menggunakan pendekatan kekeluargaan dengan peserta didik yang melakukan perilaku kenakalan, sebisa mungkin sekolah tidak memakai cara kekerasan kepada siswanya, semua guru menganggap semua siswa/siswi itu sebagai anak kandung sendiri dan menyayangi siswa/siswinya sebagaimana menyayangi anak kandung sendiri.⁸

Hal ini selaras dengan yang dikatakan ibu Santi Wilda, S. Pd. I. beliau mengatakan bahwa:

“Ibu tu biasanya kada main dikit-dikit laporkan ke bagian kesiswaan atau dikit-dikit hukum dan beri point jua pank ke siswa yang melakukan kenakalan tu, kita tu kalau menemui anak melakukan kenakalan paling kita dekati secara personal terus padahi dan pandiri begamatan, tujuan kita supaya murid itu tidak mudah mendendam dengan guru tapi mereka tetap menyadari akan kesalahannya, kita dangari jua alasan mereka kenapa melakukan kenakalan tersebut, kalau alasannya karena keadaan yang memang sangat terpaksa, pasti kita bantu dan cari solusinya secara kekeluargaan supaya inya kada melakukan kenakalan lagi dan inya kada dapat sanksi, ibarat dapat sanksi jua kita usahakan kada terlalu berat karena adakalanya siswa itu melakukan tindak kenakalan karena ketidak tahuan atau karena kelalaiannya. Kemudian siswa itu kalau kita pandiri santai dan

⁷Rusmawarni, Guru bimbingan dan konseling, wawancara, SMAN 1 Barabai 12 Februari 2020.

⁸Rusmawarni, Guru bimbingan dan konseling, wawancara, SMAN 1 Barabai 12 Februari 2020.

belamah inya insya Allah mengerti lawan measi ja dengan teguran/nasehat kita”.⁹

c. Upaya Kuratif dan Rehabilitasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Noor'id, M. Pd. ketika peneliti menanyakan bagaimana upaya *kuratif* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk upaya kuratif dan rehabilitasi bisa secara psikologis dan sosialnya, misal secara psikologisnya apabila ada siswa melakukan kasus kenakalan ringan dan sedang itu biasanya sehabis kita berikan sanksi, kita langsung melakukan pendekatan secara personal ke siswa bersangkutan, kita berikan bimbingan dan perhatian secara intensif, fasilitasi dan motivasi yang mana dengan begitu, diharapkam mereka tidak melakukan tindakan kenakalan lagi dan juga agar rasa marah dan dendam siswa kepada guru setelah diberikan hukuman bisa diredam, dan untuk kuratif dan rehabilitasi sosialnya paling kita terangkan lawan kakawanannya jua terutama kawan sekelas inya supaya tetap merangkul, *respect* dan dimemastikan kawanannya kada mehindari dan membully inya karena telah melakukan suatu kenakalan. Akan tetapi, kalau mereka melakukan pelanggaran berat kami sebagai guru paling langsung memanggil orang tuanya terus kita pandir akan di ruang BK dan disini sambil kita arahkan dan motivasi jua, karena kalau sudah melakukan pelanggaran berat konsekuensi dari pihak sekolah tidak bisa diganggu-gugat, yaitu diampihhi tapi disini biasanya siswa kita pindahkan ke sekolah lain. Dan yang pasti sebagai guru terutama guru pendidikan agama Islam seyogyanya tidak lupa untuk selalu medo'akan yang terbaik untuk anak didik kita supaya mereka selalu berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif”.¹⁰

Selain itu beliau jua menambahkan tindakan kenakalan itu sudah hal yang biasa terjadi di sekolah manapun, wajarlah masa remaja, masa yang masih menggebu-gebu untuk mencari jati diri, jadi kita sebagai guru terutama

⁹Santi Wilda, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 1 Barabai 12 Februari 2020.

¹⁰Noor'id, Guru pendidikan Gama Islam, wawancara, SMAN 1 Barabai 12 Februari 2020.

guru pendidikan agama Islam patut untuk berupaya keras untuk mengembangkan kedisiplinan setiap anak didik, apabila mereka melakukan pelanggaran terutama pelanggaran ringan dan sedang maka setelah mereka mendapat sanksi/hukuman sangat perlu upaya-upaya kuratif dan rehabilitasi dijalankan untuk meredam terulangnya kenakalan mereka di kemudian hari, yaitu dengan melakukan upaya kuratif dan rehabilitasi secara psikologi seperti pendekatan dengan hangat, mengawasi, membina dan mengarahkan dengan santun dan memotivasi dengan semangat, serta melakukan upaya kuratif dan rehabilitasi secara sosial seperti menjaga dan memperbaiki nama baik siswa yang telah melakukan suatu perilaku kenakalan. Akan tetapi apabila siswa/siswi tersebut melakukan pelanggaran yang berat seperti ketahuan melakukan freesex, memakai serta mengedarkan narkoba dan minuman keras, melakukan tindakan kekerasan ataupun *bullying* terhadap teman maupun guru atau melakukan tindakan kriminal lainnya baik di lingkungan di sekolah ataupun diluar sekolah serta pelanggaran-pelanggaran berat lainnya, maka sesuai dengan kebijakan sekolah, terpaksa anak tersebut diberhentikan dan dikembalikan kepada orangtuanya dengan kata lain anak tersebut dipindah dari SMAN 1 Barabai. Dan yang terpenting sebagai guru terutama sebagai guru pendidikan agama Islam seyogyanya untuk selalu mendo'akan yang terbaik untuk siswa/siswi kita, diantaranya berdo'a agar mereka selalu berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk, karena do'a

adalah upaya pamungkas untuk selalu menumbuhkan kebaikan di setiap diri peserta didik kita.¹¹

C. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancara, dan dokumenter ini disajikan, selanjutnya penulis mencoba menganalisis data tersebut berdasarkan klasifikasi fokus penelitian masing-masing dalam rangka menjawab pokok penelitian.

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta Didik Di SMAN 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMAN 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan tingkatan (*delinquency level*)

1) Kenakalan ringan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk-bentuk kenakalan/pelanggaran ringan yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 Barabai diantaranya tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap, berpakaian tidak rapi, terlambat datang kesekolah, memakai pakaian yang tidak sesuai dengan instruksi sekolah, tidak ikut kegiatan kebersihan di hari jum'at dan sabtu, membuang sampah sembarangan dan keluar masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung tanpa alasan yang jelas.

2) Kenakalan sedang

¹¹Noor'id, Guru pendidikan Gama Islam, wawancara, SMAN 1 Barabai 12 Februari 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk-bentuk kenakalan/pelanggaran sedang yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 Barabai diantaranya bersikap tidak hormat kepada teman dan guru, tidak mengikuti upacara bendera tanpa alasan yang jelas, perempuan yang bersolek/berdandan berlebihan, memakai perhiasan ataupun barang berharga lainnya secara berlebihan, membuat keributan di kelas, melakukan pelecehan kemanusiaan, tidak hadir tanpa keterangan/alpa 1 hari, membolos saat proses pembelajaran berlangsung, berduaan yang bukan muhrim/berpacaran di lingkungan sekolah dan sering mengulangi pelanggaran ringan.

3) Kenakalan berat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk-bentuk kenakalan/pelanggaran berat yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 Barabai diantaranya berkelahi dengan sesama siswa, laki-laki memakai aksesoris wanita, memarkir kendaraan diluar lingkungan sekolah, merokok didalam/ diluar lingkungan sekolah, berperilaku tidak hormat kepada guru dan staf sekolah, main domino atau sejenisnya di lingkungan sekolah, main game saat jam pelajaran berlangsung, merusak inventaris sekolah, membawa senjata tajam, memiliki/mengedarkan foto atau video yang berunsur pornografi, mencuri didalam atau diluar lingkungan sekolah, mengonsumsi/mengedar miras, narkoba, atau zat adiktif lainnya, berjudi dan sejenisnya, melakukan tindakan kriminal, melakukan tindakan asusila/amoral, tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan lebih dari 3 hari,

melakukan tindakan freesex didalam atau diluar lingkungan sekolah dan hamil selama proses pendidikan.

b. Berdasarkan kurikuleri (*delinquency curricular*)

1) Intrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk-bentuk kenakalan/pelanggaran intrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik SMAN 1 Barabai diantaranya meninggalkan kelas tanpa izin guru, tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pembelajaran, menggunakan pakaian yang tidak sesuai tata tertib, menyontek, membolos ketika jam pelajaran, menggunakan handphone tanpa izin guru ketika pembelajaran berlangsung, dan tidak disiplin atau datang terlambat.

2) Ekstakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk-bentuk kenakalan/pelanggaran ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa/siswi SMAN 1 Barabai yaitu mengedar ataupun mengonsumsi narkoba, memiliki ataupun menyebarkan foto atau video porno, mencuri, merokok, membolos ataupun meliburkan diri lebih dari 3x tanpa alasan yang jelas dan melakukan tindakan asusila ataupun freesex.

Perilaku kenakalan (*delinquency*) adalah suatu tindakan ataupun perbuatan yang menyalahi dari nilai-nilai etika, moral dan akhlak yang berlaku dalam suatu sistem kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh suatu individu ataupun kelompok dan menimbulkan *impact* atau dampak yang buruk baik untuk pelaku kenakalan itu sendiri ataupun orang lain.

Pada zaman sekarang ini banyak sekali perilaku kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik, baik itu yang bertentangan dengan hukum agama, bertentangan dengan peraturan/tata tertib di sekolah sampai yang bertentangan dengan hukum negara, contohnya saja seperti berperilaku tidak hormat kepada guru, berkelahi, *bullying*, melakukan tindakan pencurian, mengedarkan ataupun mengonsumsi narkoba, melakukan tindakan asusila sampai melakukan freesex.

Parahnya lagi pada masa pencarian jati diri banyak ditemukan para remaja yang berstatuskan pelajar ikut mengonsumsi miras dan obat-obatan terlarang, hal tersebut mereka lakukan diantaranya karena gengsi dan menghindari pembullying dari teman-teman sepergaulannya, seakan remaja yang tidak ikut mengonsumsi barang haram tersebut adalah remaja yang cupu, tidak keren dan ketinggalan zaman. Pendapat seperti ini lah yang dapat merusak generasi para remaja, baik remaja pada zaman sekarang maupun remaja pada masa yang akan datang, oleh sebab itu diperlukan adanya penanganan khusus dari semua pihak baik dari lingkungan informal, formal dan non-formal, terutama untuk lingkungan formal/sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang berintegritas, berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah. Perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mencegah, menekan dan mengentaskan perilaku kenakalan yang dilakukan oleh peserta didiknya.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMAN 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam SMAN 1 Barabai dalam mengatasi kenakalan peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan waktu pelaksanaannya

1) Tindakan Preventif

- a) Ikut serta memaksimalkan fungsi dan tujuan kegiatan MOS (masa orientasi siswa) terutama tentang perihal siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika moral dan akhlak yang berlaku.
- b) Selalu menjaga harmonisasi hubungan antar guru dan peserta didik.
- c) Mempertahankan kewibawaan guru sebagai pendidik.
- d) Mengupayakan pemberian pelayanan yang baik kualitas untuk peserta didik seperti kebersihan, dan kenyamanan siswa dalam belajar yang diharapkan dapat menumbuhkan perilaku-perilaku mulia dalam diri siswa.
- e) Ikut serta dalam kegiatan operasi ketertiban secara berkelanjutan.
- f) Melakukan pembinaan mental rohaniyah dan pengetahuan peserta didik di segi pengetahuan keagamaan dan dari segi pengetahuan umum, di bidang keagamaan diantaranya mengadakan kegiatan pagi jum'at taqwa setiap minggunya, ta'limul qur'an, mewajibkan setiap siswa muslim untuk sholat zuhur di sekolah dan sholat zuhur berjamaah bagi kelas yang sudah dijadwalkan dan dengan selalu mengadakan kegiatan setiap peringatan hari besar Islam, kemudian di

bidang umum sekolah memprogramkan ekstrakurikuler sesuai minat siswa.

- g) Ikut serta dalam memfasilitasi dan memaksimalkan fungsi dan tujuan sosialisai dari lembaga-lembaga pemerintah maupun lembaga-lembaga sosial.

2) Tindakan *Refresif*

- a) Memanggil siswa yang melakukan perilaku kenakalan.
- b) Melakukan pendekatan personal untuk menggali informasi dari siswa yang bersangkutan tentang alasan melakukan perilaku kenakalan.
- c) Memberi tindakan baik berupa teguran (tindak kekeluargaan) dan point saja ataupun teguran, point beserta hukuman yang mendidik.
- d) Melakukan pengawasan khusus kepada siswa yang bersangkutan agar tidak mengulangi melakukan kenakalan.

3) Tindakan kuratif/Rehabilitasi

- a) Tetap melakukan pendekatan personal dalam arti setelah peserta didik yang melakukan kenakalan/pelanggaran mendapatkan sanksi/hukuman, pendidik pun tetap melakukan pendekatan, tidak serta-merta pemberian sanksi usai pendekatan pun juga ikut usai.
- b) Memberikan bimbingan, motivasi dan perhatian secara intensif.
- c) Memaksimalkan dalam upaya memfasilitasi kebutuhan peserta didik.

d) Menjaga dan memperbaiki nama baik peserta didik yang telah melakukan tindakan kenakalan/pelanggaran dengan memberikan penjelasan dan nasehat kepada peserta didik lainnya untuk tetap merangkul, *respect*, dan agar menghindari dari tindak *bullying* serta intimidasi.

e) Selalu mendo'akan yang terbaik untuk semua peserta didik.

b. Berdasarkan cara dan perlakuannya

1) Persuasif

Melakukan pendekatan personal (*personal approach*) kepada peserta didik yang melakukan perilaku kenakalan dengan memberikan teguran sebagai tindak reaktif dari perilaku kenakalan peserta didik, nasehat guna memberikan kesadaran, bimbingan guna mengarahkan untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, motivasi agar selalu berperilaku positif dan melakukan pengawasan guna menekan siswa untuk melakukan perilaku kenakalan kembali..

2) Koresif

a) Memberikan sanksi point.

b) Memberikan hukuman yang mendidik.

c) Memberikan surat kepada orang tua/wali guna memberikan informasi tentang perilaku anaknya.

d) Memanggil orang tua/wali siswa bersangkutan.

- e) Melakukan skorsing untuk memberikan pelajaran, efek jera dan percontohan bagi siswa lain yang berani melakukan kenakalan serupa.
- f) Memindahkan siswa ke sekolah lain ketika point sudah melebihi batas ataupun melakukan perilaku kenakalan berat yang bersifat tindak asusila dan kriminal.

Dari semua upaya di atas penulis sependapat dan sangat mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh SMAN 1 Barabai terutama upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku kenakalan peserta didik. Sangat perlu bagi kita sebagai calon pendidik ataupun pendidik yang berembelkan guru pendidikan agama Islam untuk memberikan perhatian lebih terhadap pembinaan mental rohaniyah dan pengetahuan peserta didik agar mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika, moral dan akhlak. Terlebih lagi SMAN 1 Barabai adalah lembaga pendidikan yang berbasis sekolah umum, yang mana porsi pendidikan agamanya jauh lebih minim dari lembaga pendidikan berbasis sekolah agama sehingga pembinaan mental rohaniyah dengan prinsip keagamaan sangat memerlukan upaya yang ekstra untuk diupayakan oleh pihak sekolah terutama oleh para guru pendidikan agama Islam. Sekolah sebagai pilar pendidikan pastinya selalu mengupayakan berbagai cara untuk menekan perilaku kenakalan peserta didik baik dengan memperketat tata tertib, memberikan sanksi yang mendidik dan lebih memberikan efek jera, melakukan sosialisasi dan mengadakan kegiatan-kegiatan positif baik yang bertujuan untuk meningkatkan potensi para peserta didik itu sendiri, menjaga

kelestarian lingkungan dan lain sebagainya. Akan tetapi dari semua upaya tersebut ada upaya yang penulis lihat sangat efektif dalam mengatasi kenakalan peserta didik yaitu dengan pembinaan mental rohaniyah yang dilandaskan nilai-nilai keagamaan, karena dengan nilai-nilai agama tersebut bukan hanya dapat memberikan ketenangan pikiran tetapi juga ketenangan hati, ketika ketenangan pikiran dan hati didapat oleh peserta didik maka estimasi dan tendensi mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika, moral dan akhlak dapat terwujud, agama dapat menjadi benteng bagi peserta didik untuk terhindar dari berbagai perilaku kenakalan, apabila pondasi keagamaan dalam diri peserta didik itu kokoh maka pertahanan (*defensive*) diri peserta didikpun juga semakin kokoh, akan tetapi sebaliknya apabila pondasi keagamaan anak tersebut rapuh maka pertahanan (*defensive*) diri peserta didik tersebutpun akan menjadi rapuh, itulah yang membuat anak mudah terjerumus kedalam perilaku/tindakan kenakalan.

Kemudian ditambah lagi dengan upaya pendekatan personal (*personal approach*) yang disertai dengan sistem kekeluargaan (hangat, santun dan mendidik) oleh pendidik itu sangat membantu dalam mengatasi kenakalan peserta didik bahkan dapat menjaga ikatan/hubungan yang harmonis antar pendidik dan peserta didik, dengan begitu sebagaimana kodratnya sebagai seorang insan, peserta didik akan merasa nyaman dan senang apabila mereka diperlakukan seperti itu, yang mana hal itu juga berdampak pada kewibawaan dan kekharismatikan guru di mata peserta didik, apabila kewibawaan dan kharismatik dimiliki oleh seorang pendidik, maka secara reaktif peserta didik

akan taat atau patuh dengan para pendidik/guru-gurunya, sehingga pemberian teguran/nasehat, perintah ataupun larangan dari guru akan ditaati oleh peserta didik, yang mana hal tersebut sangat membantu dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Upaya ini sesuai dengan firman Allah Swt:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Memang sewaktu-waktu kita bisa memberikan tindakan yang keras dan tegas kepada peserta didik, tapi tak selamanya dengan tindakan yang keras dan tegas, efektif dalam mengatasi perilaku kenakalan yang dilakukan mereka, begitupun juga sebaliknya tidak selamanya memberikan tindakan dengan kelembutan efektif dalam mengatasi setiap kenakalan peserta didik, adakalanya kita terpaksa melakukan tindakan yang keras dan tegas terhadap mereka, sebagaimana perkataan Ali bin Abi Tholib “bila sikap lemah lembut hanya mengakibatkan timbulnya kekerasan maka kekerasan adalah suatu bentuk kelembutan hati.” Oleh sebab itu sebagai pendidik dan calon pendidik sangat penting untuk berperilaku cerdas dan bijak dalam mengatasi setiap perilaku kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik.